

EJAN LATIN BAHASA JAWA MEMPRIHATINKAN, MANA JATI DIRI ORANG JAWA?

Sugeng Purwanto
Universitas Stikubank Semarang
Drpsugeng@Yahoo.Com

Abstrak

Keberadaan Bahasa Jawa sebagai jati diri suku Jawa sudah mulai terasa kabur, dengan digalakkannya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu di samping penggunaan Bahasa Asing yang sangat gencar dipromosikan demi menyikapi MEA. Apakah hal ini akan kita biarkan? Penelitian ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk mengungkap betapa memprihatinkan Ejaan Bahasa Jawa. Padahal aturan ejaan Bahasa Jawa sudah dibakukan bersamaan dengan dibakukannya ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Kuesioner dibagikan secara acak pada sekelompok orang yang peneliti asumsikan sebagai orang Jawa dengan kisaran usia 20-50 tahun. Sedangkan pengambilan data dilakukan di 3 *supermarket* (mall), yakni Sri Ratu, Pemuda, Java Mall dan Ada Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan ketidakpahaman subyek penelitian yang notabene bersuku Jawa terhadap Bahasa Jawa dari segi sistem ejaan. Sebagian besar subyek penelitian memilih jawaban yang salah pada kata-kata yang ditulis dengan ejaan yang benar dan yang salah. Sedangkan sebagian kecil lainnya berhasil memilih jawaban yang benar dan ada yang mengatakan tidak tahu dengan memilih pilihan jawaban “tidak tahu”. Hasil penelitian memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis ejaan Bahasa Jawa perlu lebih menamkan nilai-nilai linguistik, terutama pada para mahasiswa program studi Sastra Jawa. Sedangkan secara praktis, otoritas daerah segera revisi semua slogan-slogan, pengumuman, petunjuk jalan, nama gedung dlsb yang masih menggunakan ejaan yang salah. Apa bila gejala ini tidak segera ditindak lanjuti secara sistematis dan terstruktur, maka tidak menutup kemungkinan bahwa yang salah akan menjadi benar dan yang benar akan menjadi lucu.

Kata Kunci : ejaan latin, EYD, sastra Jawa,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multi rasial dan kultural dalam arti negara kita memiliki berbagai macam suku bangsa, budaya dan adat istiadat. Dirilis oleh JPNN.com bahwa: tak banyak warga negeri ini yang tahu, berapa persisnya jumlah suku bangsa di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) ternyata telah melakukan

survei mengenai jumlah suku bangsa tersebut. Kepala BPS, Rusman Heriawan, dalam rapat dengar pendapat (RDP) dengan Komisi XI DPR RI, Rabu (3/2), menyampaikan bahwa dari hasil sensus penduduk terakhir, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa (<http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>)

Dari kutipan di atas, kita hanya bisa berdecak kagum dengan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia. Padahal masing-masing suku pasti memiliki budaya yang unik; sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia juga negara *multicultural*.

Karena sifat bangsa kita yang serba ‘multi’ tepatlah jika para *founding fathers of the republic of Indonesia* sangat menekankan adanya **Bhineka Tunggal Ika**, keberagaman dalam satu dan satu dalam keberagaman. Hal tersebut diperkuat dengan adanya ‘Sumpah Pemuda’ yang berikrar (1) berbangsa satu, bangsa Indonesia, (2) bertanah air satu, tanah air Indonesia, dan (3) berbahasa satu, Bahasa Indonesia. Dampak positifnya kemana saja kita menginjakkan kaki di bumi Indonesia, kita akan dapat diterima oleh masyarakat setempat asalkan kita dapat berbahasa Indonesia.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bahwa, peneliti sebagai pribadi yang bersuku Jawa sangat prihatin terhadap nasib Bahasa Jawa yang sudah mengalami degradasi yang meliputi (1) penggunaan mulai berkurang, kebanyakan orang Jawa sudah menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi (2) pemahaman terhadap Bahasa Jawa bagi orang Jawa sudah banyak berkurang, unggah-ungguh, tata karma sudah sering dilanggar dalam penggunaan Bahasa Jawa, dan (3) ejaan latin Bahasa Jawa banyak yang tidak dipahami oleh pengguna Bahasa Jawa.

Meskipun permasalahan Bahasa Jawa sudah sedemikian peliknya, namun penelitian ini hanya menyoroti **Ejaan Latin Bahasa Jawa**, sebab ejaan menyangkut tata tulis yang sekali tampil akan terlihat selamanya. Adapun rumusan penelitian ini adalah ‘Sejauh mana masyarakat Semarang memahami Ejaan Bahasa Jawa?’

LANDASAN TEORI

Ejaan atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *spelling* tidak bisa dianggap remeh sebab salah eja (*misspell*) bisa menimbulkan salah tafsir bahkan tidak menutup kemungkinan bisa menimbulkan konflik antar pribadi yang berkepanjangan. Contoh nama presiden pertama RI, apa harus dieja dengan Soekarno atau Sukarno. Terenyata setelah dikarifikasi ejaan yang benar adalah Sukarno, sedangkan Soekarno itu bentuk tanda tangan Sukarno (Adam, 2007).

Seperti kita ketahui setiap Bahasa memiliki system ejaan sendiri-sendiri. Bahasa Inggris misalnya memiliki ejaan yang unik dan bagi peajar asing bahkan harus menghafal ejaan setiap kata baru. Hal ini disebabkan karena (Ramelan 1975) satu huruf kadang mewaliki beberapa bunyi Bahasa, misalnya huruf /a/ bisa dibaca [] dalam kata ‘man’, dibaca [] dalam kata ‘ago’, tetap dibaca apa danya [a] dalam kata ‘class’. Demikian juga satu bunyi Bahasa [k] dapat ditulis (dieja) dengan beberapa huruf. Dalam kata ‘chemists’ bunyi Bahasa [k] ditulis dengan ‘ch’; dalam kata ‘cat’, bunyi [k] ditulis dengan ‘c’; sedang dalam kata ‘unique’, bunyi [k] ditulis dengan huruf ‘que’. Itulah sebabnya kamus Bahasa Inggris selalu ada transkripsi fonemisnya.

Demikian juga Bahasa Jawa, ada system ejaan yang harus dipatuhi. Berikut ini adalah daftar bunyi Bahasa (alofon) dalam Bahasa Jawa yang representasi ejaannya lain dengan bunyi bahasanya (Florida, 1993; Rahma, 2013)

Tabel 1: System Ejaan Bahasa Jawa

No	Huruf	Dibaca	Contoh
1	a	[ɔ]	apa, rada, rupa, aja, lara, papa, segara, randa, ...
2	a	[a]	ratu, watu, satru, wagu, garu, saru, tali, wali, kali...
3	th	[]	celathu, bathuk, kluthuk, thukul...
4	dh	[]	gedhung, gendhuk, dhadhu, dhukun...

Sedangkan huruf-huruf yang lain mengikuti kaidah Bahasa Indonesia (EYD). Namun demikian kebanyakan orang Jawa melakukan kesalahan yang digolongkan sebagai *overgeneralization* (Richard, 1971), yakni menganggap hal baru memiliki aturan lama. Tegasnya, orang Jawa kebanyakan mengira bahwa ejaan Bahasa Jawa sama dengan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD).

Secara teoritis, dalam Bahasa Jawa ada perubahan frontal sebelum dan sesudah EYD, yang dapat ditabulasi sbb:

Tabel 2. Perubahan Frontal Ejaan Bahasa Jawa

Sebelum EYD	Setelah EYD	Arti
Punapa	Menapa	Apakah
Punika	Menika	Inilah
Kenging punapa	Kenging menapa	Mengapa

Marilah kita tengok daftar bunyi Bahasa Jawa yang meliputi vocal dan konsonan. Untuk diftong tidak dicantumkan sebab rata-rata tidak mengalami masalah dengan pengejaan diftong. Berikut ini daftar bunyi vokal Bahasa Jawa yang diawali dengan fonem, dan kemungkinan bentuk alofon-nya, dan disertai contoh kata serta transkripsi fonetis

Tabel 3: Bunyi Vokal Bahasa Jawa

Fonem Vokal	Alofon			
		Awal	Tengah	Akhir
/i/	[i]	[iki]	[gil]	[pari]
	[ɪ]	-	[jall]	-
/e/	[e]	[ena]	[lele]	[sore]
	[]	[l]	[b b]	-
/ /	[]	[ntup]	[ant m]	-
/a/	[a]	[awa]	[jaran]	[ora]
/ /	[]	[n]	[k l]	[l r]
/o/	[o]	[oga]	[bocah]	[loro]
/u/	[u]	[urip]	[gul]	[putu]

[] - [ab h] -

(Rahma, 2013)

Berikut ini daftar bunyi konsonan Bahasa Jawa:

Tabel 4: Bunyi Konsonan Bahasa Jawa

Daerah artikulasi		Bilabial	Dental	Dental	Retrofleksi	Palatal	Velar	Glotal
Cara artikulasi								
Hambat	Bersuara	b		D		j	g	
	Takbersuara	p		T		c	k	
Frikatif	Bersuara		v*			z*		
	Takbersuara		f*	S		**	x	H
Nasal	Bersuara	m		N				
Getar	Bersuara			R				
Lateral	Bersuara			L				
Semivokal	Bersuara	w				y		

(Rahma 2013)

Berikut ini adalah daftar kesalahan ejaan yang berhubungan dengan kesalahan ejaan kesalahan yang sering dijumpai di lapangan Bahasa Jawa:

Tabel 5: Kesalahan Ejaan yang umum terjadi

No	Tertulis	Seharusnya	Arti
1.	Opo	Apa	Apa
2.	Dino	Dina	Hari
3.	Riyoyo	Riyaya	Raya
4.	Gedung	Gedhung	Gedung
5.	Melati	Melathi	Bunga melati
6.	Janoko	Janaka	Nama wayang
7.	Tukul	Thukul	Tumbuh
8.	Ojo	Aja	Jangan
9.	Dadu	Dhadhu	Dadu
10.	Lati	Lathi	Lidah
11.	Celatu	Celathu	berkata
12.	Rojobrono	Rajabrana	Harta benda
13.	Kepekso	Kepeksa	Terpaksa
14.	Suryo	Surya	Matahari
15.	Dewo	Dewa	Dewa

Dari tabel di atas terlihat bahwa kesalahannya terletak pada *overgeneralization* yakni pengguna Bahasa Jawa mengira bahwa system Ejaan Bahasa Jawa sama dengan EYD yaitu satu huruf dapat mewakili satu bunyi Bahasa.

Metode Penelitian

Sebenarnya penelitian ini masih bersifat elementer mengingat keterbatasan waktu dan permasalahan sampling, yang hanya diambil acak dan sangat informal di tiga lokasi supermarket yaitu (1) Sri Ratu Pemuda, (2) Java Mall dan (3) Ada Majapahit. Total subyek menjadi 175 orang dari ketiga lokasi tersebut. Asumsi peneliti jumlah tersebut cukup mewakili orang Jawa di kota Semarang.

Kwesioner berisi beberapa kata Bahasa Jawa yang diasumsikan bisa salah tulis disodorkan pada subyek penelitian yang diambil sukarela seperti tersebut di atas. Data yang terkumpul dianalisis dengan model klasifikasi prosentasi sehingga kecenderungan gejala pada subyek dapat diamati, dan ditarik sebagai suatu simpulan (Purwanto, 2013). Data subyek dalam kwesioner meliputi (1) nama, (2) kisaran umur, dan (3) pendidikan terakhir (4) Bahasa yang dipakai dirumah. Hal ini dimaksudkan agar jawaban mereka mewakili keadaan masyarakat pengguna Bahasa Jawa. Adapun yang dipakai sebagai tolok ukur pemahaman ejaan Bahasa Jawa adalah daftar kata pada Tabel 4.

Hasil dan Pembahasan

Hasil demografi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Subyek Penelitian

Kelompok Umur	Frequency	%
20-30	23	19
31-40	89	50.8
41-50	53	30.2
Jumlah	175	100

Dari Tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi subyek penelitian dari segi umur didominasi oleh subyek dengan kelompok usia 31-40 tahun (50.8%). Kelompok usia 41-50

sebesar 30.2%. Sedangkan 19% untuk subyek pada kelompok usia 20-30 tahun.

Tabel 7 Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frequency	%
SLTA	56	32
D3	14	8
S1	53	30,2
S2	49	28
S3	3	1,8
Jumlah	175	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dari segi pendidikan terakhir adalah SLTA (32%), disusul S1 (30,2%), disusul lagi pendidikan S2 (28%), pendidikan D3 (8%) dan S3 (1,8%). Meskipun di luar cakupan penelitian, kita bisa mengamati betapa jaranganya orang berpendidikan S3 pada usia muda, hal yang menggembarakan adalah bahwa pendidikan S2 sudah mulai banyak, meskipun dominasi SLTA juga masih signifikan. Sedangkan pendidikan D3 mulai menurun dari segi jumlah. Kemungkinan besar mereka yang hanya berijazah D3 melakukan transfer ke studi yang lebih tinggi (S1).

Tabel 8 Bahasa Yang dipakai di Rumah

Jenis Bahasa	Frequency	%
Bahasa Indonesia	48	27,5
Bahasa Jawa	29	16,5
Campur (Indonesia-Jawa)	98	56
Jumlah	175	100

Dari Tabel 8 dapat dimaklumi bahwa mayoritas orang Semarang menggunakan Bahasa Campur (Indonesia-Jawa) dalam keluarga (56%), sedang 27,5% menggunakan Bahasa Indonesia, dan 16,5% menggunakan Bahasa Jawa. Peneliti tidak bisa melakukan investigasi lebih jauh tentang Bahasa Jawa seperti apa yang mereka pakai, termasuk Bahasa Indonesia maupun yang campuran karena hal ini di luar cakupan penelitian.

Tabel 9 Pemahaman Ejaan Bahasa Jawa

Tertulis	Seharusnya	Hasil	f	%
Opo	Apa	Jawaban Benar	12	6,8
		Jawaban Salah	163	93,2
		Tidak Tahu	0	0
		Jumlah	175	100
Dino	Dina	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	89	50,8
		Tidak Tahu	86	49,2
		Jumlah	175	100
Riyoyo	Riyaya	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	0	0
		Tidak Tahu	175	100
		Jumlah	175	100
Gedung	Gedhung	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	170	97,2
		Tidak Tahu	5	2,8
		Jumlah	175	175
Melati	Melathi	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	156	89,2
		Tidak Tahu	19	10,8
		Jumlah	175	100
Janoko	Janaka	Jawaban Benar	12	6,8
		Jawaban Salah	163	93,2
		Tidak Tahu	0	0
		Jumlah	175	100
Tukul	Thukul	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	175	175
		Tidak Tahu	0	0
		Jumlah	175	100
Ojo	Aja	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	175	100
		Tidak Tahu	0	
		Jumlah	175	100
Dadu	Dhadhu	Jawaban Benar	0	
		Jawaban Salah	175	100
		Tidak Tahu	0	
		Jumlah	175	100
Lati	Lathi	Jawaban Benar	0	
		Jawaban Salah	170	97,2
		Tidak Tahu	5	2,8
		Jumlah	175	100
Celatu	Celathu	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	160	91,4

		Tidak Tahu	15	8,6
		Jumlah	175	100
Rojobrono	Rajabrana	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	175	100
		Tidak Tahu	0	0
		Jumlah	175	100
Kepekso	Kepekso	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	175	100
		Tidak Tahu	0	0
		Jumlah	175	100
Suryo	Surya	Jawaban Benar	0	0
		Jawaban Salah	170	97,2
		Tidak Tahu	5	2,8
		Jumlah	175	100
Dewo	Dewa	Jawaban Benar	9	5,2
		Jawaban Salah	166	94,8
		Tidak Tahu	0	0
		Jumlah	175	100

Dari Tabel 9 di atas nampak sekali bahwa kemampuan ejaan Bahasa Jawa sudah berada pada level yang mengawatirkan. Untuk kata yang sederhana saja misalnya 'apa' hanya 6.8% dari 175 subyek bisa menjawab dengan benar. Lainnya (93.2%) menjawab salah dalam arti mereka yakin bahwa kata 'apa' dieja dengan 'opo'.

Contoh lain adalah kata 'thukul' yang berarti 'tumbuh', semua subyek (100%) menjawab salah. Dengan bangganya mereka menganggap bahwa 'thukul' harus dieja dengan 'tukul'. Itu terjadi karena *overgeneralization* dengan nama komediaan²⁾ Tukul. Hal yang sama terjadi pada kata 'aja'³⁾ 'dhadhu' 'rajabrana' 'kepekso'. Mereka yakin bahwa kata tersebut dieja masing-masing dengan 'ojo' 'dadu' 'rojobrono' dan 'kepekso'. Kata-kata yang lain berkisar pada pilihan yang salah atau berterus terang mengaku tidak tahu⁴⁾ mana yang benar, mana yang salah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan kita warga Jawa (orang Jawa) tidak sepenuhnya sadar bahwa kita sering membuat kesalahan dalam ejaan latin Bahasa

Jawa. Kadang kelihatan sepele tapi bila dibiarkan akan merusak citra Bahasa Jawa. Kita terlanjur dinina bobokkan dengan EYD yang sebenarnya hanya berlaku untuk Bahasa Indonesia. Harus ada semacam usaha untuk meluruskan kesalahan fatal. Kita sudah banyak yang tidak bisa baca tuli aksara Jawa. Apa tidak lebih memprihatinkan kalau ejaan latinnya juga tidak konsisten dan cenderung salah kaprah.

Apabila kita cermati banyak sekali slogan-slogan Bahasa Jawa yang tertulis dengan salah misalnya:

Tak enteni *rondomu*

Yen ngantuk *oyo* nyopir, yen nyopir *oyo* ngantuk
Salah satu komen di Facebook: Lur, dalang sing paling tok senengi *sopo* asmane? Lan tokoh wayang sing dadi favoritmu *sopo*? Alesane *opo*?
Monggo theng theng crit....thenguk thenguk *crito*

Facebook: Kalamarica *Wadyobolone* prabu *dosomuko*, sing dados mata mata wonten barisane *porowanoro* sing di pimpin anoman, ing Lampahan *Romo Tambak*

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa kita sebagai orang Jawa belum paham sepenuhnya masalah system ejaan Bahasa Jawa. Apabila hal ini dibiarkan maka dampaknya adalah bahwa yang salah akan dianggap benar. Perlu diingat bahwa Bahasa berkecambah sesuai dengan “agreement” para pemakainya. Kalau fitur Bahasa yang salah tersebut tidak segera dibetulkan, maka tidak menutup kemungkinan akan jadi “agreed” sebagai fitur yang benar. Repotnya lagi, fitur yang sebenarnya “pakem” malah kelihatan lucu, dan bisa-basa dianggap salah. Contoh ada rambu-rambu peringatan bagi para sopir yang berbunyi “Yen ngantuk yo ojo nyopir, yen nyopir yo ojo ngantuk.”

Jika kesalahan ‘yo ojo’ tetap dibiarkan, nanti suatu ketika jika ada yang menulis ‘ya aja’ malah dianggap salah.

Oleh karena itu, mumpung belum terlambat para pengajar Bahasa Jawa di sekolah hendaknya juga menekankan pentingnya ejaan dan harus bangga pada system ejaan suatu Bahasa sebagaimana orang Inggris yang bangga dengan ejaan Inggrisnya. Sesungguhnya permasalahan ejaan Bahasa Jawa hanya satu, yaitu kita cenderung menggeneralisasi “overgeneralize” bahwa system ejaan menganut persis yang terjadi pada Bahasa Indonesia dengan EYD. Ini sangat berbahaya karena Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa adalah dua bahasa yang berbeda

Kita perlu berkiblat pada Bahasa Sunda yang masih konsisten dengan system ejaannya, juga mungkin bahasa-bahasa daerah lainnya. Kosakata, ucapan, ejaan dan gramatika adalah identitas Bahasa itu sendiri.

REFERENSI

- Florida, Nancy K (1993) *Javanese Literature in Surakarta manuscript: Introduction and manuscript of the Keraton Surakarta*. SEAP Publications
- Purwanto, Sugeng (2013). *Research Methods in Linguistic and Literary Studies: A Competency-base Approach*. Semarang: BPEE UNISBANK
- Rahma, Hanif (2013)
<http://hanifrahma.blogspot.com/2013/11/makalah-fonologi-bahasa-jawa.html>
- Ramelan (1975) *English Phonetics*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Berita
JPNN <<http://www.jpnn.com/berita.detail-1-57455>>